

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN SAVI (SOMANTIC, AUDITORY,
VISUALIZATION, INTELLECTUALLY) TERHADAP KEMAMPUAN
REPRESENTASI MATEMATIS SISWA

Ayu Siti Nurhamidah*, Zuli Nuraeni, Uba Umbara
STKIP Muhammadiyah Kuningan
pmtkumku@gmail.com

Abstract

This study aims to examine in depth about the ability of students' mathematical representation and its improvement using the Somantic, Auditory, Visualization, Intellectually (SAVI) learning model, and to determine students' responses to SAVI learning. This study involved the experimental class and the control class taken from class VII (Seven) MTs Mishbahul Huda Kalimanggis District 2017/2018 Academic Year. The study used a descriptive test instrument to evaluate the students' mathematical representation skills and to use students' response questionnaires to find out students' responses to the applied learning. From the results of the pretest it was found that the mean score of the ability of the mathematical representation of the control class was 15.69 while the experimental class was 14.70. Through the t test on this value it is known that the value of t count = 1.41. While the degrees of freedom of 5% and dk = 44 are known to be t table = 2.732. From these two data we know that $-2.732 < 1.41 < 2.732$ then fulfills H_0 acceptance criteria which means that both classes have the same initial representation ability. Meanwhile from the post-test results it is known that the mean representation score of the control class is 26.91 and the average score of the mathematical representation of the experimental class is 33.33. From the results of the t test on this value obtained tcount = 3.21 and t table = 2.732. From the two data, it is known that $-2,732 < 3,21 < 2,732$, then tcount is not found in the reception area H_0 . This means that after treatment the ability of the experimental class mathematical representation is better than the control class. From the results of the z test the N-Gain score obtained zcount = -3 and ztable = 1.71. From the two data, it is known that $-3 < 1.71$ then thitung is in the reception area H_0 .



This means that after the treatment increases the mathematical representation ability of the experimental class is not in the high category. In addition, from the results of the student response questionnaire, it was found that students showed a positive response to the SAVI learning model.

Keywords : Mathematical Presidential Ability; SAVI Learning Model.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menelaah secara mendalam tentang kemampuan representasi matematis siswa dan peningkatannya menggunakan model pembelajaran *Somantic, Auditory, Visualization, Intellectually* (SAVI), dan untuk mengetahui respon siswa terhadap pembelajaran SAVI. Penelitian ini melibatkan kelas eksperimen dan kelas kontrol yang diambil dari kelas VII (Tujuh) MTs Mishbahul Huda Kecamatan Kalimanggis Tahun Ajaran 2017/2018. Penelitian menggunakan instrumen tes uraian untuk mengevaluasi kemampuan representasi matematis siswa serta menggunakan angket respon siswa untuk mengetahui respon siswa terhadap pembelajaran yang diterapkan. Dari hasil *pretest* diketahui bahwa rerata skor kemampuan representasi matematis kelas kontrol adalah 15,69 sementara kelas eksperimen 14,70. Melalui uji t pada nilai tersebut diketahui bahwa nilai $t_{hitung} = 1,41$. Sementara pada derajat kebebasan 5% dan $dk = 44$ diketahui $t_{tabel} = 2,732$. Dari kedua data tersebut kita ketahui bahwa $-2,732 < 1,41 < 2,732$ maka memenuhi kriteria penerimaan H_0 yang berarti kedua kelas memiliki kemampuan awal representasi yang sama. Sementara itu dari hasil *postest* diketahui bahwa rerata skor representasi kelas kontrol adalah 26,91 dan rerata skor representasi matematis kelas eksperimen adalah 33,33. Dari hasil uji t pada nilai tersebut diperoleh $t_{hitung} = 3,21$ dan $t_{tabel} = 2,732$. Dari kedua data tersebut diketahui bahwa $-2,732 < 3,21 < 2,732$ maka t_{hitung} tidak terdapat pada area penerimaan H_0 . Hal ini berarti bahwa setelah perlakuan kemampuan representasi matematis kelas eksperimen lebih baik daripada



kelas kontrol. Dari hasil uji z skor N-Gain diperoleh $Z_{hitung} = -3$ dan $Z_{tabel} = 1,71$. Dari kedua data tersebut diketahui bahwa $-3 < 1,71$ maka t_{hitung} terdapat pada area penerimaan H_0 . Hal ini berarti bahwa setelah perlakuan peningkatan kemampuan representasi matematis kelas eksperimen tidak berada pada kategori tinggi. Selain itu dari hasil angket respon siswa, diketahui bahwa siswa menunjukkan respon positif terhadap model pembelajaran SAVI.

Kata Kunci : Kemampuan Respresentasi Matematis ; Model Pembelajaran SAVI.

A. Pendahuluan

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 (Sadulloh, 2006: 5) menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Maka dari itu pendidikan merupakan usaha sadar yang direncanakan untuk menciptakan suasana belajar dalam proses belajar mengajar. Dengan demikian suasana belajar dan proses belajar yang diciptakan itu bertujuan untuk membuat peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya.

Sesuai dengan pernyataan Basri (dalam Tatang, 2012: 14) pendidikan merupakan usaha yang dilakukan dengan sengaja dan sistematis untuk memotivasi, membina, membantu serta membimbing seseorang untuk mengembangkan segala potensinya sehingga ia mencapai kualitas diri yang lebih baik. Maka inti dari pendidikan itu sendiri adalah usaha pendewasaan manusia seutuhnya baik itu lahir dan batin, baik oleh



dirinya sendiri maupun orang lain agar memiliki kemerdekaan berpikir, merasa, berbicara, dan bertindak serta percaya diri dengan penuh rasa tanggung jawab dalam setiap tindakan dan perilaku sehari-hari.

Dalam pelaksanaannya kegiatan pendidikan selalu berkaitan erat dengan proses pembelajaran. Pembelajaran adalah suatu proses belajar mengajar yang melibatkan guru sebagai fasilitator dan siswa sebagai individu yang sedang mencari pengetahuan baru serta mengembangkan potensi dirinya untuk memperoleh serangkaian keterampilan yang dibutuhkan dirinya dan masyarakatnya. Dalam penyelenggaraannya, kegiatan pembelajaran ini termuat dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Bab IV Pasal 19 dikatakan bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik dan psikologis peserta didik (Sanjaya, 2016: 133).

Begitupun dengan pembelajaran matematika yang dalam pelaksanaannya harus melihat kondisi siswa dan tidak hanya sebatas menempatkan siswa sebagai objek belajar, akan tetapi siswa sebagai subjek belajar yang diharapkan mampu memahami, mengaplikasikan, bahkan mencintai dan mengembangkan matematika itu sendiri. Sebagai hasil dari proses pembelajaran, siswa diharapkan memiliki kemampuan berfikir matematis yang akan membantunya dalam menyelesaikan permasalahan dalam matematika, disiplin ilmu lain, dan bahkan dalam kehidupan sehari-hari.

Tujuan pembelajaran matematika untuk satuan pendidikan dasar dan menengah Depdiknas (2006) (dalam Annajmi, 2016:67) menjelaskan bahwa mata pelajaran matematika bertujuan agar siswa memiliki



kemampuan berfikir matematis, yaitu salah satunya adalah dapat mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah. Hal tersebut menunjukkan bahwa pentingnya pembelajaran matematika dalam kehidupan manusia. Selain dapat mengembangkan kemampuan berpikir siswa juga dapat membentuk karakter dan sikap siswa yang positif. Oleh karena itu proses pembelajaran matematika yang dilaksanakan di sekolah harus berdampak pada pengembangan kemampuan berfikir siswa, yaitu kemampuan berpikir dalam pemecahan masalah matematik maupun permasalahan kehidupan sehari-hari.

Salah satu kemampuan berpikir matematik yang mendukung siswa mengembangkan kemampuan pemecahan masalah matematika maupun permasalahan kehidupan sehari-hari adalah kemampuan representasi matematis. Kemampuan representasi matematis merupakan kemampuan yang penting dimiliki siswa dalam pembelajaran matematika. Hal tersebut berdasarkan pada pernyataan Effendi (dalam Akasi, 2015:48) bahwa siswa memerlukan kemampuan representasi matematis untuk menemukan dan membuat suatu alat atau cara berpikir dalam mengkomunikasikan gagasan matematis dari yang sifatnya abstrak sampai bersifat konkret, sehingga lebih mudah dipahami. Representasi ini berperan sebagai model atau sebagai bentuk pengganti dari suatu situasi masalah yang digunakan untuk menemukan solusi. Sebagai contoh yaitu suatu masalah dapat direpresentasikan dengan obyek, gambar, kata-kata, symbol matematika (Jones & Knuth dalam Uba Umbara, 2015: 7)

Adapun menurut *National Council of Teacher of Mathematics* (NCTM) dalam (Akasi : 2015) bahwa program pembelajaran dari pra-taman kanak-kanak sampai kelas 12 harus memungkinkan siswa untuk dapat:

- 1) menciptakan dan menggunakan representasi untuk mengorganisir,



mencatat, dan mengkomunikasikan ide-ide matematis; 2) memilih, menerapkan, dan menerjemahkan representasi matematis untuk memecahkan masalah; dan 3) menggunakan representasi untuk memodelkan dan menginterpretasikan fenomena fisik, sosial, dan fenomena matematis yang dapat menunjang kemampuan siswa dalam belajar matematika.

Namun, kenyataan yang terjadi saat ini kemampuan representasi siswa masih rendah dan pembelajaran matematika yang dilaksanakan masih belum dapat mengembangkan kemampuan berpikir matematis siswa secara maksimal. Hal ini dapat dilihat dari hasil belajar matematika yang diperoleh siswa belum menunjukkan adanya hasil yang menggembirakan. Berdasarkan hasil survei TIMSS tahun 2015 Indonesia jauh di bawah rata-rata internasional dengan mendapatkan peringkat 46 dari 51 negara dengan perolehan skor 379 (TIMSS 2015 Internasional Results in Mathematics, 2015:15). Rendahnya hasil belajar matematika siswa tersebut berkaitan dengan rendahnya kemampuan representasi matematis siswa. Rendahnya kemampuan representasi matematis siswa dipengaruhi oleh pembelajaran di sekolah. Pembelajaran saat ini masih di dominasi oleh guru sebagai pemberi informasi utama. Guru secara langsung memberikan penjelasan materi dan konsep-konsep serta contoh-contoh yang berkaitan dengan pembelajaran. Siswa kurang terlibat aktif dalam mengkonstruksi pengetahuannya, hanya menerima saja informasi yang disampaikan searah dari guru.

Hal ini berdasarkan pada hasil observasi dan wawancara guru matematika yang dilakukan bahwa pembelajaran matematika masih bersifat satu arah yaitu penggunaan metode konvensional atau ceramah, siswa kurang terlibat aktif dalam pembelajaran, adanya kecenderungan menganggap matematika itu sulit dan membosankan serta belum mengembangkan kemampuan berpikir matematis.



Sejalan dengan itu Hutagaol (dalam Annajmi, 2016: 68) menyatakan bahwa terdapatnya permasalahan dalam penyampaian materi pembelajaran matematika, yaitu kurang berkembangnya daya representasi siswa, khususnya pada siswa SMP, siswa tidak diberi kesempatan untuk menghadirkan representasinya sendiri tetapi harus mengikuti apa yang sudah dicontohkan oleh gurunya. Hal ini menyebabkan siswa mengalami kesulitan untuk menyelesaikan permasalahan yang diberikan guru, sehingga mengakibatkan tidak berkembangnya kemampuan representasi matematis siswa.

Salah satu cara yang dapat dilakukan agar pembelajaran menjadi aktif, bermakna dan mampu meningkatkan kemampuan representasi matematis siswa adalah dengan menerapkan model pembelajaran *Somantic, Auditory, Visualization, Intellectually (SAVI)*.

Pembelajaran SAVI merupakan pembelajaran yang melibatkan hampir seluruh indera untuk membantu melatih pola pikir siswa dalam memecahkan masalah. Pembelajaran SAVI juga merupakan model pembelajaran yang menyatakan belajar paling baik ialah belajar dengan melibatkan emosi, seluruh tubuh, semua indera, dan menghormati gaya belajar individu lain dengan menyadari bahwa individu belajar dengan cara yang berbeda-beda (Sardin, 2016: 38). Unsur-unsur model pembelajaran SAVI mudah diingat yaitu: *Somantis* (Belajar dengan berbuat dan bergerak), *Auditori* (Belajar dengan berbicara dan mendengar), *Visual* (Belajar dengan mengamati dan menggambarkan), dan *Intelektual* (Belajar dengan memecahkan masalah dan merenung). Dalam penerapan pembelajaran SAVI ini menuntut siswa untuk terlibat aktif dalam pembelajaran. Dalam pembelajaran penggabungan gerakan fisik dengan aktivitas intelektual dan penggunaan semua indera dapat berpengaruh besar terhadap pembelajaran (Meier, 2004: 91) karena



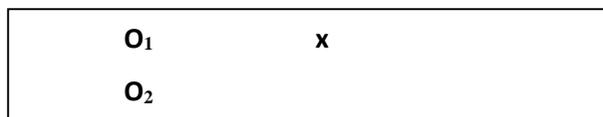
pembelajaran yang aktif dan bermakna memungkinkan adanya peningkatan kemampuan representasi matematis bagi siswa.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah kemampuan representasi matematis siswa yang menggunakan model pembelajaran SAVI lebih baik dari pada kemampuan representasi matematis siswa yang menggunakan model pembelajaran langsung, mengetahui seberapa besar peningkatan kemampuan representasi matematis siswa yang menggunakan model pembelajaran SAVI dan Mengetahui bagaimana respon siswa terhadap pembelajaran matematika dengan menggunakan model pembelajaran SAVI.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode eksperimen dengan jenis penelitian digunakan adalah penelitian *Kuasi Eksperimen* dengan desain *Non-Equivalent Pretest-Posttest Control Group Design*. Gambaran desain penelitiannya adalah sebagai berikut:

Gambar Desain Penelitian



Keterangan:

O_1 : tes awal kelas eksperimen

O_2 : tes akhir kelas eksperimen

X : pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran SAVI

O_3 : tes awal kelas kontrol

O_4 : tes akhir kelas kontrol



Desain ini terdiri dari satu kelompok eksperimen dan satu kelompok kontrol, kelompok eksperimen adalah kelompok yang memperoleh pembelajaran dengan model pembelajaran SAVI. Sedangkan kelompok kontrol adalah kelompok yang memperoleh pembelajaran dengan model pembelajaran konvensional.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa MTs Mishbahul Huda Kalimantan tahun 2017/2018 kelas VII sebanyak 2 kelas yang berjumlah 47 siswa. Sampel pada penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII MTs Mishbahul Huda Kecamatan Kalimantan dengan menggunakan teknik sampling jenuh, dimana seluruh populasi dijadikan sampel. Dari kedua kelas yang ada, terpilih kelas VII A sebagai kelas eksperimen dan kelas VII B sebagai kelas kontrol. Adapun alasan diambilnya kelas VII A sebagai kelas eksperimen dan kelas VII B sebagai kelas kontrol karena memiliki kemampuan yang homogen dilihat dari nilai rata-rata ulangan harian matematika siswa kelas VII A dan VII B.

Sebelum diberi perlakuan kedua kelompok akan memperoleh tes awal untuk mengetahui kemampuan awal siswa pada masing-masing kelompok sebelum diberi perlakuan. Dan setelah perlakuan selesai kelompok eksperimen akan diberikan tes akhir begitu pun dengan kelompok kontrol diberikan tes akhir. Tes akhir ini ditujukan untuk mengetahui kemampuan representasi matematis siswa masing-masing kelompok setelah diberikan perlakuan.

Sebelum tes diberikan, dilakukan uji coba soal tes. Uji coba soal tes dilakukan agar memperoleh instrumen yang baik. Analisis hasil uji coba tes dilakukan dengan menghitung indeks pembeda soal, indeks kesukaran soal, menentukan kriteria penerimaan soal, dan menghitung reliabilitas tes. Setelah dilakukan analisis terhadap hasil uji coba soal tes,



kemudian dilakukan tes akhir pada kedua kelas sampel untuk melihat kemampuan pemahaman konsep matematis siswa tersebut.

Pada analisis data tes akhir, untuk melihat data subjek penelitian berdistribusi normal dan homogen dilakukan uji normalitas dan uji homogenitas. Statistik uji yang digunakan dalam penelitian yaitu uji-t.

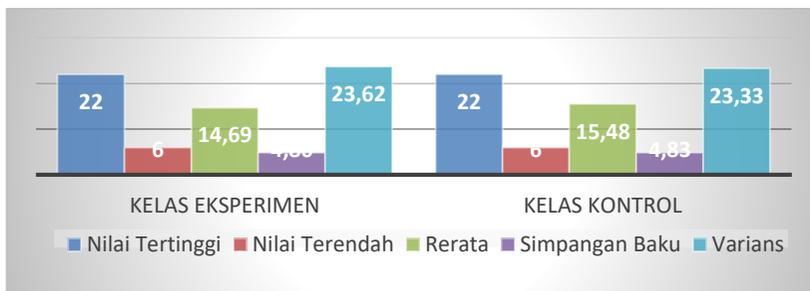
C. Hasil dan Pembahasan

Dari hasil uji coba, diketahui dari 10 butir soal yang diuji cobakan 70% soal memiliki kategori valid dan sisanya 30% soal memiliki kategori tidak valid. Dari 7 soal yang memiliki kategori valid tersebut 50% soal memiliki interpretasi sangat tinggi, 10% soal memiliki interpretasi tinggi, 20% soal memiliki interpretasi cukup, 10% memiliki interpretasi rendah, dan 10% memiliki interpretasi sangat rendah. Dari segi reliabilitas, instrumen soal tersebut berada pada kategori tinggi. Dari segi tingkat kesukaran 10% soal mempunyai kriteria interpretasi mudah, 60% soal mempunyai kriteria sedang, dan 30% mempunyai kriteria interpretasi sukar.

Selanjutnya dari segi daya pembeda 20% soal memiliki kriteria interpretasi sangat baik, 30% soal memiliki kriteria interpretasi baik, dan 50% soal memiliki kriteria jelek. Dari 7 soal yang valid hanya 5 soal yang digunakan karena dua soal lainnya memiliki daya pembeda yang jelek. Berdasarkan beberapa hal yang diuji tersebut dari 10 soal yang diuji cobakan hanya 5 butir soal yang memenuhi kriteria untuk digunakan dalam proses penelitian.

Setelah soal diputuskan dapat digunakan dalam penelitian, peneliti memberikan tes awal kepada kedua kelas, kelas VII-A sebagai kelas eksperimen dan kelas VII-B sebagai kelas kontrol. Adapun hasilnya terlihat pada gambar berikut.



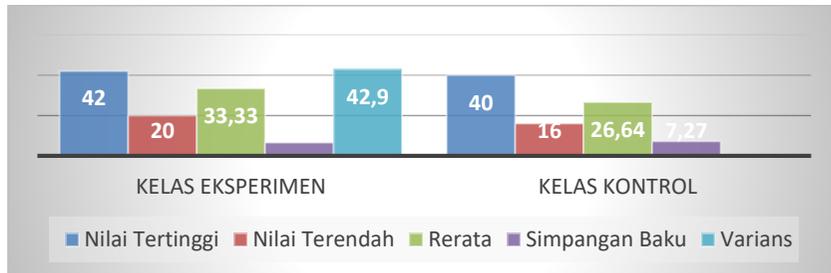


Gambar Grafik Hasil Tes Awal

Dari hasil tes awal, diketahui bahwa data kedua kelas berdistribusi normal dan homogen. Oleh sebab itu peneliti melakukan uji-t kepada kedua rerata.

Sebelum diberi perlakuan, rerata kelas eksperimen adalah 14,69 dengan nilai tertinggi 22 dan terendah 6. Sedangkan rerata kelas kontrol adalah 15,87 dengan nilai tertinggi 22 dan nilai terendah 6. Meskipun ada selisih antara kelas eksperimen dan kelas kontrol, perbedaan tersebut tidak signifikan sehingga pada dasarnya kedua kelas memiliki kemampuan representasi matematis yang sama. Hal tersebut terbukti dari hasil perhitungan bahwa diperoleh nilai $t_{hitung} = 1,21$ dan $t_{tabel} = -2,73$. Dari kedua data tersebut kita ketahui bahwa $-2,73 < 1,21 < 2,73$ maka t_{hitung} memenuhi kriteria penerimaan H_0 yakni $-t_{tabel} < t_{hitung} < t_{tabel}$. Setelah dipastikan bahwa kedua kelas memiliki kemampuan representasi matematis yang sama.

Setelah diberi perlakuan, kelas kontrol dan kelas eksperimen diberi tes akhir kemampuan representasi matematis untuk mengetahui peningkatan kemampuan representasi matematis yang menggunakan model pembelajaran SAVI dan pembelajaran langsung. Adapun hasil terakhir kemampuan representasi matematis terlihat pada gambar berikut.



Gambar Grafik Hasil Tes Akhir

Dari hasil akhir tes kemampuan representasi matematis siswa diperoleh skor rata-rata tes akhir kelas eksperimen 33,33 dan skor rata-rata tes akhir kelas kontrol 26,64. Kemudian dilakukan uji perbedaan dua rerata diperoleh $t_{hitung} = 3,21$ kemudian dibandingkan pada t_{tabel} pada taraf signifikansi 5% dan derajat kebebasan 43, diperoleh nilai $t_{tabel} = 2,732$ karena $t_{tabel} < t_{hitung}$ ($2,732 < 3,21$), artinya kemampuan representasi matematis siswa menggunakan model pembelajaran SAVI lebih baik daripada kemampuan representasi matematis siswa yang menggunakan pembelajaran langsung. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa kelas eksperimen memiliki rata-rata skor tes akhir lebih baik dari rata-rata skor tes akhir kelas kontrol.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi perubahan kemampuan representasi matematis siswa. Menurut analisis peneliti, salah satu faktor yang mempengaruhi perubahan tersebut adalah karena penggabungan dari semua komponen dalam model pembelajaran SAVI yaitu *Somantic*, *Auditory*, *Visualization* dan *Intelektual*, dimana guru melibatkan siswa dalam kegiatan yang melibatkan *somantic* gerak tubuh dalam hal ini gerak tangan untuk membuat sebuah kreativitas, *Auditory* mengkomunikasikan dalam hal ini materi hasil diskusi dan membuat bentuk-bentuk (gambar) segiempat, *Visualization* mengamati dalam hal ini mengamati bentuk-bentuk segiempat dan sifat-sifatnya, *Intellektual* dalam hal ini menyelesaikan masalah, menganalisis pengalaman nyata dan menciptakan makna pribadi yang terkait dengan pembelajaran matematika.

Peningkatan kemampuan representasi matematis yang dialami siswa dikelas eksperimen merupakan selisih antara skor tes awal dan tes akhir yang telah dilaksanakan. Untuk melihat peningkatan tersebut, dilakukan analisis terhadap skor *gain* ternormalisasi (*N-Gain*) yakni dengan hasil 0,64. Dimana hasil pengurangan antara skor tes akhir kelas eksperimen dengan skor tes awal (18,64) dibagi dengan hasil pengurangan skor maksimal dengan skor tes awal (29,31). Maka hasil *gain* yang dinormalkan adalah 0,64 ini berarti kriteria interpretasinya berada pada kategori sedang.

Berdasarkan hasil perhitungan persentase rata-rata jawaban siswa secara keseluruhan sebesar 44,57%. Hal ini menunjukkan bahwa persentase rata-rata siswa terhadap model pembelajaran *Somantic Auditory Visualization Intellectually* (SAVI) sebesar 44,57%. Artinya, hampir seluruhnya dari siswa memberikan respon terhadap model pembelajaran *Somantic Auditory Visualization Intellectually* (SAVI) dalam pembelajaran matematika.

Selama penelitian berlangsung ditemukan beberapa kendala dan permasalahan, yaitu : 1) alokasi waktu yang kurang sehingga materi pembelajaran yang disampaikan terlalu padat, 2) siswa merasa bingung pada awal proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran SAVI, karena mereka terbiasa menerima informasi yang diberikan guru, 3) saat mempersentasikan hasil diskusi kelompok, siswa mengalami kesulitan dalam menyampaikan jawaban tersebut, 4) sebagian besar siswa tidak memperhatikan dengan baik, kondisi kelas yang seperti ini, disebabkan terbiasa pasif dalam pembelajaran sehingga masih kurangnya motivasi belajar siswa khususnya pada pelajaran matematika.

D. Simpulan



Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa kemampuan representasi matematis siswa yang menggunakan model pembelajaran SAVI lebih baik daripada kemampuan representasi matematis siswa dengan menggunakan model pembelajaran langsung. Peningkatan kemampuan representasi matematis siswa yang menggunakan model pembelajaran SAVI tidak berada pada kategori tinggi. Dan Pembelajaran matematika dengan model pembelajaran SAVI memperoleh respon positif dari siswa.

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka guru diharapkan dapat menerapkan model pembelajaran SAVI sebagai alternatif pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan representasi matematis siswa. Kendala dalam penelitian ini, guru kesulitan dalam menguasai kelas karena pada awal pertemuan sebagian besar siswa tidak memperhatikan dengan baik, kondisi kelas yang seperti ini, disebabkan terbiasa pasif dalam pembelajaran sehingga masih kurangnya motivasi belajar siswa. Saran dari penelitian ini adalah guru dapat menggabungkan model pembelajaran SAVI dengan kreativitas lain sehingga pembelajaran dapat lebih menarik dan bermanfaat bagi siswa dan guru, sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

E. Daftar Pustaka

- Annajmi. 2016. '*Peningkatan Kemampuan Representasi Matematik Siswa SMP Melalui Metode Penemuan Terbimbing Berbantuan Software Geogebra Di SMP N 25 Pekanbaru*'. Jurnal Ilmiah Edu Research. Vol. 5, No.2, hh. 67-74.
- Akasi, A., Marcella., dan Perdana, I., M. 2015. '*Penerapan Model Pembelajaran Number Head Together (NHT) Terhadap Kemampuan Representasi Matematis Siswa Kelas V SD*'. Jurnal Edumatica. Vol. 05, No. 02, hh. 48-54.



- Ina V.S. Mullis., O. Martin, Michael., Foy, Pierre., Hooper, Martin. 2015. *TIMMS 2015 Internasional Results in Mathematics*. Boston College : IEA TIMSS & PIRLS Internasional Study Center.
- Meier, Dave. 2004. *The Accelerated Learning Handbook: Panduan Kreatif dan Efektif Merancang Program Pendidikan dan Pelatihan*. Bandung: Kaifa
- Sadulloh, U., Muharram, A., dan Robandi, B. 2011. *Pedagogik (Ilmu Mendidik)*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sanjaya, Wina. 2016. *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Sardin. 2016. 'Efektivitas Model Pembelajaran SAVI Ditinjau dari Kemampuan Penalaran Formal pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Baubau'. Jurnal Edumatica. Vol. 06, No. 01, hh.37-45.
- Tatang S. 2012. *Ilmu Pendidikan*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Umbara, Uba. 2015. *Efektivitas Pembelajaran Realistic Mathematic Education (RME) Terhadap Kemampuan Representasi Matematis Siswa*. Jurnal Matematika Ilmiah STKIP Muhammadiyah Kuningan. Vol. 01, No. 01, hh.1-16

